

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Jumlah kasusnya cenderung meningkat dan penyebarannya bertambah luas (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, Indonesia tercatat sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Achmadi, 2010). Demam Berdarah Dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Kejadian penyakit DBD di Indonesia cenderung meningkat pada pertengahan musim penghujan. Kabupaten Pati merupakan daerah endemis DBD. Berdasarkan data dari Dinkes Pati menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir tingkat endemisitas DBD di daerah Kayen cukup tinggi dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data angka Bebas Jentik (ABJ) di daerah Kayen menunjukkan angka yang masih rendah yaitu <70%, sedangkan target ABJ nasional adalah $\geq 95\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku PSN Plus masyarakat Kayen masih rendah. Berdasarkan fakta tersebut tingginya kasus penyakit DBD di daerah Kayen kemungkinan dipengaruhi oleh masih rendahnya faktor perilaku masyarakat dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan hubungan tersebut.

Data dari *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD

setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan RI mencatat jumlah penderita DBD di Indonesia pada bulan Januari-Februari 2016 sebanyak 8.487 dengan jumlah kematian 108 orang. Golongan terbanyak yang menderita DBD di Indonesia adalah usia 5-14 tahun, yaitu mencapai 43,44% dan usia 15-44 tahun mencapai 33,25% (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Angka *Incident rate* (IR) penyakit DBD di Provinsi Jawa Tengah terjadi fluktuasi tetapi mulai tahun 2014 terjadi peningkatan. Propinsi Jawa Tengah Tahun 2009 hingga tahun 2015 cukup tinggi serta terjadi peningkatan setiap tahunnya (Dinkes Prop. Jateng, 2015). Jika kasus ini tidak ditangani dengan serius maka berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat, serta akan meningkatkan angka kesakitan dan bisa berujung dengan kematian (Budioro, 2001)

Pada Penelitian terdahulu mengenai hubungan perilaku PSN dengan kejadian DBD di Kota Semarang tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Wetan didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 13,5. Hasil ini menunjukkan bahwa resiko untuk terkena DBD adalah 13,5 kali lebih besar pada responden yang memiliki PSN buruk dibandingkan responden yang memiliki PSN baik (Supriyanto, 2011). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oktakusuma (2016) didapatkan nilai OR 3,778, yang artinya terdapat hubungan antara perilaku PSN dengan kejadian DBD, dimana responden yang mempunyai perilaku PSN yang buruk berisiko 3,778 kali terkena DBD dibanding dengan responden yang mempunyai perilaku PSN baik.

Vektor penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* yang mengandung virus dengue, penyebarannya melalui hisapan darah manusia. Tempat perindukan utama nyamuk *Aedes aegypti* meliputi tempat-tempat berisi air bersih, tempat perindukan buatan manusia contohnya tempayan,

kaleng kosong yang terbuka, botol bekas, tonggak bambu, serta lubang pohon yang berisi air hujan. Di tempat itu lah nyamuk *Aedes aegypti* akan berkembangbiak. Seekor nyamuk betina dapat meletakkan rata-rata 100 butir telur setiap kali bertelur, setelah 2 hari telur menetas menjadi larva, lalu tumbuh menjadi pupa dan akhirnya menjadi nyamuk dewasa. Kegiatan PSN Plus dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penyebarannya. Pemberantasan nyamuk dewasa bisa dilakukan dengan penyemprotan insektisida atau foging agar nyamuk yang mengandung virus dengue mati, sehingga penularan penyakit DBD tidak terjadi lagi. Pemberantasan jentik melalui beberapa cara yaitu 3M Plus, dengan menguras bak mandi minimal 1 minggu sekali, menutup penampungan air, dan mengubur barang-barang bekas misalnya kaleng, serta menaburkan bubuk larvasida pada penampungan air, menggunakan lotion anti nyamuk, memakai selambu, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, membiasakan untuk tidak menggantung pakaian di dalam rumah (Kemenkes,2015). Dilakukannya kegiatan PSN Plus supaya tidak ada kesempatan nyamuk untuk berkembangbiak, jika tidak ada telur yang berkembangbiak maka nyamuk generasi baru tidak akan tumbuh dan tidak ada orang yang terkena DBD. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan hubungan perilaku PSN Plus dengan kejadian DBD di wilayah Puskesmas Kayen. Jika penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat atau institusi terkait dalam upaya meningkatkan perilaku PSN Plus agar angka kejadian DBD menurun.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Puskesmas Kayen?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Kayen.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui perilaku masyarakat dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus.
- 1.3.2.2. Mengetahui besarnya faktor risiko perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)
- 1.3.2.3. Mengetahui seberapa besar keeratan hubungan perilaku masyarakat dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Kayen Tahun 2017.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

Sebagai dasar untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk terhadap kejadian Demam Berdarah *Dengue*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberi informasi kepada tenaga kesehatan, Instansi, dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) *Aedes aegypti*, dan bisa dijadikan acuan dalam mengadakan penyuluhan sebagai salah satu strategi dalam rangka untuk menurunkan angka kejadian DBD di masyarakat.